

Social Learning of Child Labor in Malang City: Albert Bandura's Theory Perspective

Rima Nabilah^{1,6}, Sopingi², Retno Sulistiyaningsih³, Umi Dayati⁴, Endang Sri Redjeki⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Malang

⁶ rima.nabilah.2101416@students.um.ac.id

KOLOKIUIM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, 2026

DOI: 10.24036/kolokium.v14i1.909

Received 17 September 2025

Approved 26 April 2026

Published 30 April 2026

ABSTRACT

Child labor has emerged as a prevalent social phenomenon, particularly in the city of Malang. This practice infringes upon children's rights, necessitating their adaptation to their environment through cognitive processes. Consequently, a learning process known as social learning is initiated. This study aims to analyze the social learning processes of child laborers and the factors influencing these processes within the context of Malang. Employing a qualitative case study approach, grounded in Albert Bandura's social cognitive theory, data was collected through in-depth interviews with three child labor informants. The findings reveal a multi-faceted social learning process encompassing four stages: attention, retention, reproduction, and motivation. A variety of factors were identified as influencing the social learning experiences of child laborers

Keywords: Child Labor, Social Learning, Cognitive Processes.

PENDAHULUAN

Secara harfiah, belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan yang membentuk terjadinya proses pemahaman dari tidak tahu menjadi tahu yang diistilahkan dengan pengalaman, sehingga sesuatu yang dilakukan secara berulang kali dapat menjadikan pengalaman serta pengetahuan. Belajar dapat dilakukan sepanjang hayat, kapan saja dan di mana saja sehingga sesuai dengan pandangan Pendidikan Luar Sekolah, yang mana pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga dan Masyarakat. Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan S. Nasution M.A., dalam (Istiadah, F. N. :2020) menyatakan bahwa belajar sebagai perubahan perilaku, pengalaman, dan latihan. sehingga, individu yang belajar akan mengalami perubahan tidak hanya dari pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, dan penyesuaian diri. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Jadi, dengan belajar individu dapat memperoleh dan menggali pengetahuan serta meningkatkan keterampilan dan kepribadian.

Sebagian besar pembelajaran manusia terjadi pada lingkungan sosial melalui pengamatan orang lain, pengalaman yang didapatkan, norma, strategi strategis, kepercayaan, dan perilaku. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial milik Albert Bandura (1977) yang berusaha menekankan pada sisi kognitif dan lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam

proses pembelajaran. Dalam (Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. :2021) menyatakan bahwa teori Bandura menekankan proses kognitif manusia berperan dalam menjaga pola aktivitas dan perilaku. pembelajaran sosial melibatkan faktor kognitif dan perilaku yang memengaruhi masyarakat selama proses pembelajaran sosial melalui pengamatan, pengalaman, norma, skill, strategi, kepercayaan, dan perilaku. Bandura mengemukakan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara faktor perilaku, lingkungan, dan faktor internal yang memengaruhi persepsi dan perilaku individu. Harapan dan nilai memengaruhi cara seseorang untuk bertindak. Perilaku atau Tindakan seringkali dievaluasi dan dipahami tanpa bergantung sepenuhnya pada respon lingkungan, sehingga memengaruhi pemahaman pribadi seseorang. Selain itu, tindakan juga dapat memicu perubahan dalam lingkungan karena karakteristik, seperti ukuran tubuh, jenis kelamin, dan atribut sosial dapat memicu respon yang berbeda dari lingkungan. Di samping itu, pengakuan sosial dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya. Jadi, reaksi positif terhadap situasi dapat mengubah intensitas atau arah aktivitas seseorang (Sativa, O., Nuraini, dkk :2023).

Seseorang mengendalikan peristiwa dalam hidup melalui pikiran dan tindakan yang diatur sendiri. Teori ini memainkan peran penting dalam pengaturan diri, perilaku manusia tidak sekedar beradaptasi dengan kecenderungan orang lain. Sebagian besar dari perilaku yang dilakukan berasal dari motivasi dan diatur oleh standar internal, dan reaksi terhadap perilaku yang dilakukan dengan evaluasi diri. Jadi dalam berperilaku, individu mengamati perilaku sosialnya kemudian mengadaptasi dengan kognitifnya untuk dijadikan motivasi tindak perilakunya.

Terdapat dua hal yang ditekankan pada teori sosial kognitif bandura, yaitu modelling dan self efficacy. Modelling merupakan proses awal dalam melakukan pembelajaran, yang mana moral individu tidak terlepas dari adanya pengaruh dari model. (Tullah, R. :2020). Menurut (Janet, 2018) hipotesis awal memberikan isi dari prespektif secara teori dalam konsep pembelajaran sosial milik bandura, meliputi pembelajaran yang dilakukan lewat peniruan atau pemodelan pada aktifitas meniru, individu dikaitkan sebagai orang yang aktif. Pada penentuan sikap yang akan ditirunya terkait dengan frekuensi dan keteladanan yang intens untuk melaksanakan sesuatu yang akan ditiru. Peniruan pada hal ini ialah pembelajaran perilaku khusus yang bisa tercapai dengan tidak mengalami suatu situasi dengan langsung. Definisi lain dari peniruan yakni penguatan tidak langsung dari suatu perilaku tertentu serta adanya efektivitas serupa dengan penguatan yang dilaksanakan dengan langsung pada upaya mendorong dan memunculkan peniruan. Individu pada hal ini yang berkaitan dengan asosiasi tidak langsung wajib menghadirkan komponen tertentu pada suatu proses peniruan, yakni keterampilan memori dan pengulangan. Pertimbangan internal esensial untuk dilaksanakan pada pembelajaran sebab saat terdapat masukan sensorik sebagai dasar untuk belajar dan perilaku diaktifkan, kemudian akan hadir pengaruh internal yang bisa memengaruhi hasil akhir.

Bandura percaya bahwa observasi memberikan ruang seseorang untuk menelaah sesuatu tanpa harus melakukan apa pun. Manusia dapat mempelajari apa yang diharapkan. orang dapat mempelajari apa yang akan terjadi melalui pengalaman sehingga mereka dapat memprediksi dengan lebih baik perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang keberhasilan mereka. Berdasarkan hal itu, pemahaman atau kesadaran manusia terhadap konsekuensi dari perilaku tertentu dapat membantu memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran. Adapun tahapan social learning menurut Albert Bandura di antaranya attention yaitu individu yang memperhatikan perilaku orang lain dengan karakteristik model seperti status dan daya tarik model peran, karakteristik pengamat seperti motivasi dan kemampuan kognitif, serta aspek

situasi seperti kompleksitas tugas, retention yaitu individu mengikat perilaku yang telah diobservasi, pada tahap ini melibatkan proses kognitif untuk mengadaptasi tindakan model dengan pengkodean pengorganisasian, dan transformasi informasi, reproduction yaitu individu mencoba untuk mereplikasi perilaku yang telah diobservasi, keterampilan kognitif dan motorik diperlukan karena individu akan membandingkan perilakunya serta melakukan penyesuaian bila dibutuhkan, serta motivation dimana individu memiliki motivasi untuk melakukan perilaku tersebut seperti harapan konsekuensi, imbalan, hukuman yang diterima Ketika melakukan perilaku tersebut serta terdapat pengamatan pada dampak yang diterima oleh model (Firmansyah, M., & Akbar, R. :2023). Terdapat enam faktor yang memengaruhi belajar sosial, yang terdiri dari status yaitu cenderung meniru dari orang yang statusnya lebih tinggi, kompetensi yaitu cenderung meniru dari orang yang lebih ahli, kesamaan yaitu belajar atau meniru dari individu yang memiliki kesamaan, Tindakan yang beralasan yaitu tidak akan meniru Tindakan yang tidak masuk akal, konsekuensi yaitu meniru perilaku jika terdapat konsekuensi yang menyenangkan, dan sebaliknya, serta faktor dapat diperhatikan yaitu perilaku yang dapat diperhatikan langsung.

Menurut Bandura dalam (Tullah, R. :2020) Perilaku bukan hanya merupakan refleksi otomatis dari rangsangan, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara lingkungan dan sistem kognitif manusia itu sendiri. Menurut Bandura, baik perilaku, lingkungan, maupun peristiwa internal peserta didik yang memengaruhi persepsi dan perilaku saling mempengaruhi. Fungsi manusia dipandang sebagai serangkaian interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan peristiwa lingkungan. Pembelajaran melalui praktek berlangsung dalam tindakan nyata, sedangkan pembelajaran melalui pengamatan terjadi dengan mengamati model, mendengarkan, dan belajar melalui media cetak atau elektronik. Albert Bandura menekankan pada komponen kognitif dari perilaku, pemahaman, dan evaluasi yang dimana, seseorang belajar dan berkembang melalui proses pengamatan model peran yang dianggap lebih dari dirinya, sehingga seseorang terdorong untuk terus belajar dengan kognitifnya untuk mempertimbangkan dan menyikapi Tindakan yang akan diadaptasi sehingga adanya hubungan timbal balik antara kognitif, behavior, dan lingkungan. Punishment dan reward berkaitan dengan model peran, semakin banyak resiko punishment maka kemungkinan adaptasi cenderung kecil, begitupun sebaliknya. Jadi kognitif berperan untuk seseorang memutuskan melakukan adaptasi (Warini, S., Hidayat, dkk:2023).

Pekerja anak merupakan fenomena sosial yang telah menjamur. Pekerja anak rentan mengalami eksploitasi dan kondisi terpuruk yang mana tidak sesuai dengan hak dasar anak menurut undang perlindungan anak no 35 tahun 2014 yang mana anak berhak memperoleh pendidikan, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk beribadah sesuai agamanya, hak untuk diasuh oleh orang tuanya, dan hak untuk beristirahat, bermain, dan berkarya. Pekerja anak rentan mengalami kondisi terpuruknya, akan tetapi mereka masih memiliki semangat untuk tetap sekolah dengan merelakan haknya untuk bekerja. Menurut Soetarso (1996) dalam (Adha, R. :2022), menjelaskan pekerja anak adalah Anak yang mengalami eksploitasi dan ditelantarkan dengan adanya paksaan ataupun terpaksa bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri atau keluarga. Biasanya, anak bekerja di sektor formal dengan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, selain itu dampak yang dirasakan pekerja anak adalah putus sekolah, menurunnya kondisi fisik, mental, dan kehidupan sosialnya. serta anak yang mengalami perlakuan eksploitasi dan ada yang tidak bisa disebut anak yang dipaksa untuk bekerja, atau dengan kesadaran diri atau inisiatif mencari nafkah. Anak terpaksa putus sekolah karena faktor ekonomi dan memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, selain itu anak dapat terus menempuh pendidikan dengan tetap harus bekerja agar dapat membiayai

pendidikannya. Semangat sekolah yang dimiliki anak terjadi karena faktor belajar sosial, dimana anak mengamati lingkungan sosialnya dan mengadaptasi dengan kognitifnya, sehingga anak memiliki semangat dan kemauan untuk bersekolah.

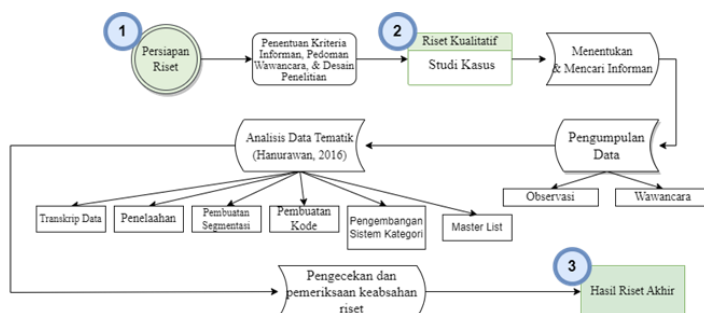
Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui peran pembelajaran sosial pekerja anak dalam memiliki meningkatkan kualitas diri untuk kehidupan yang lebih baik berdasarkan teori albert bandura yang menekankan pengamatan dan peniruan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses belajar sosial pekerja anak dan faktor yang memengaruhi proses belajar sosial pekerja anak di kota Malang.

METHOD

Riset ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Pollit dan Hungler, studi kasus merupakan metode riset yang berfokus dalam penentuan dinamika mengenai pernyataan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri (Pahleviannur, dkk., 2022). Metode ini dipilih untuk menganalisis proses belajar sosial pekerja anak dan faktor yang memengaruhi proses belajar sosial pekerja anak di kota Malang. Tahapan riset dapat dilaksanakan sebagai berikut:

Gambar 1

Tahapan Riset (Ilustrasi dari berbagai sumber, 2023)



Riset dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan mulai dari persiapan riset hingga hasil riset akhir. Kota Malang dipilih untuk dijadikan studi kasus karena terdapat kenaikan angka pekerja anak di kota malang pada tahun 2022-2023. Hasil survei nasional yang dilakukan BPS secara beruntun mendapati bahwa angka pekerja anak mengalami penurunan. Jumlah pekerja anak usia 10-17 tahun pada tahun 2020-2022 secara berurutan sebesar 3,25% tahun 2020, 2,63% tahun 2021 dan 2,44% pada tahun 2022. Penurunan ini juga senada dengan yang terjadi di provinsi jawa timur yang mengalami penurunan secara berturut turut, 2,59% di tahun 2020, 2,01% di tahun 2021 dan 1,51% di tahun 2022. Jawa timur juga termasuk 3 provinsi terendah yang memiliki pekerja anak. Fakta tersebut bertolak belakang dengan hasil survey BPS Kota Malang (2023) yang memperlihatkan kenaikan pekerja anak di Kota Malang pada tahun 2021 (2.034 anak) hingga 2022 (3.116 anak) yaitu lebih dari seribu pekerja anak dalam dua tahun. Angka ini setara 53% atau 26,5% setiap tahunnya.

Pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan kriteria subjek diantaranya (1) pekerja yang berusia 12-17 tahun dengan bekerja di sektor informal di Kota Malang; (2) tereksplotasi; (3) adanya masalah ekonomi dalam keluarga; (4) memiliki tempat tinggal; (5) bersekolah. Teknik pengumpulan data untuk mengetahui proses dan faktor yang memengaruhi belajar sosial pekerja anak dilakukan proses pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam. Riset ini dilakukan pada tanggal 16 Juni hingga 17 September 2023.

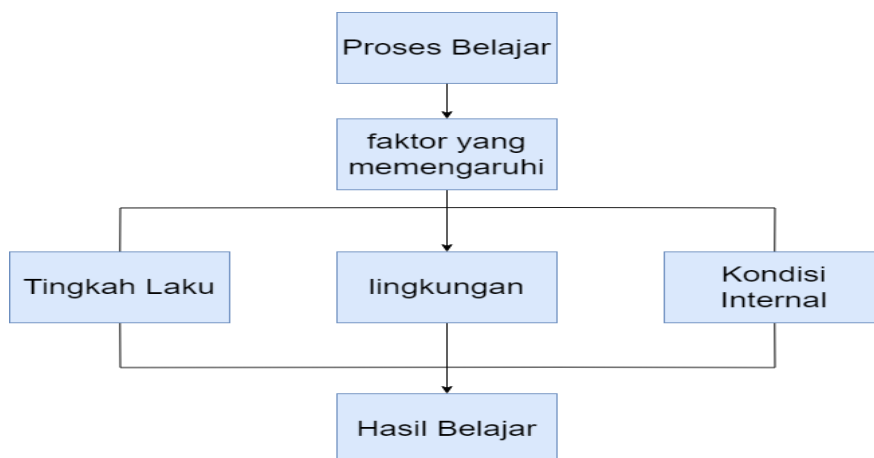
Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua informan kunci melalui wawancara individual secara offline. Adapun pekerja anak yang menjadi informan riset antara lain berjualan mainan layangan dan bakpao dengan lokasi berjualan yang beda. Setelah dilakukan pengambilan data, dilakukan analisis data menggunakan tahapan analisis data tematik milik Hanurawan (2016). Tahapan analisis data tematik, yakni (1) transkrip data; (2) penelaahan; (3) pembuatan segmentasi; (4) pembuatan kode; (5) pengembangan sistem kategori; (6) pembuatan master list. Pengujian keabsahan data peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara signifikan other kepada orang terdekat, yaitu Satpol PP, dan teman. Teknik tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai berbagai kejadian dan informasi dari berbagai pandangan.

PEMBAHASAN

Terdapat tiga informan pada penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa faktor yang memengaruhi proses belajar informan berbeda beda. Individu dengan kognitifnya mengelola sendiri pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari observasi atau pengamatan model peran dan lingkungannya. Meskipun teradapat hak pendidikan yang tidak terpenuhi, pekerja anak mengadaptasi dan belajar melalui lingkungannya untuk bercita cita dan mengupayakan pendidikannya melalui bekerja untuk membayar biaya pendidikannya, selain itu pekerja anak juga dapat mengontrol emosi dan moralnya Ketika berhadapan dengan situasi yang tidak diinginkannya, hal ini didapatkan pekerja anak dengan mengadaptasi lingkungannya dan diproses dengan kognitifnya. Adapun proses belajar sosial pekerja anak dan faktor yang memengaruhi proses belajar sosial pekerja anak di kota Malang sebagai berikut.

Gambar 2

Skema belajar sosial dan pembelajaran menurut albert bandura (sumber Heri Rahyubi. Teori-teori Belajar dan Aplikasi., h.99 dalam Tullah, R. 2020)



Proses belajar sosial pekerja anak

Informan GB: 13 tahun

1. Attention

- a. Informan GB mengalami kendala untuk melanjutkan pendidikannya pada masa pandemi yaitu informan tidak memiliki HP untuk menunjang pembelajaran sehingga terpaksa putus sekolah. Informan GB mengamati perilaku temannya yang berjualan bakpao untuk mendapatkan penghasilan, terdapat faktor yang memengaruhi yaitu kesamaan antara informan GB dengan temannya yaitu sama-sama putus sekolah karena faktor ekonomi keluarga.
- b. Informan GB pernah mengalami kasus bullying, dan informan GB memilih untuk sabar karena informan GB melihat ayahnya yang selalu bersyukur dan sabar, terdapat faktor status karena informan GB memerhatikan ayahnya yang dimana memiliki status lebih tinggi dalam keluarga
- c. Informan GB memerhatikan lingkungannya, banyak orang-orang berlalu-lalang menggunakan baju rapih dan memakai Sepatu kulit setiap dia menaiki transportasi umum. Terdapat faktor belajar social status karena informan GB meniru pekerja kantor yang memiliki status lebih tinggi dibanding dirinya.

2. Retention

- a. Informan GB memahami situasi keluarganya yang sedang dalam kesusahan dengan pernyataan "bien iku awale aku ndelok koncoku dodolan mbak, terus aku kepingin pisan". Informan GB mengingat dan mengikat perilaku temannya yang berjualan bakpao sehingga dia meniru.
- b. Informan GB berulang kali melihat ayahnya bersyukur dan bersabar, sehingga dia mengingat perilaku yang akan diadopsi dengan pernyataan "aku mesti ngucapno alhamdulillah soko bapakku"
- c. Informan GB melihat pegawai-pegawai kantor setiap hari saat dia berangkat berjualan, sehingga ia menginginkan menjadi pegawai kantor yang berpakaian rapih

3. Reproduction

- a. Informan GB mereplikasikan perilaku yang diadaptasi dari temannya, yaitu ikut berjualan bakpao keliling
- b. Informan GB selalu mengucapkan Syukur dan bersabar saat mendapatkan bullyan oleh teman-temannya, dan selalu bersyukur saat diberi uang oleh ayahnya sesuai pernyataan informan GB "misal aku lek dikei bapak 5 ewu iku mesti muni Alhamdulillah, aku wes dikei bapak".
- c. Pegawai kantor yang informan GB lihat setiap pagi menjadi model peran informan melanjutkan pendidikannya karena informan GB beranggapan untuk menjadi pegawai kantor harus bersekolah. Informan GB mengikuti TPQ di kampungnya

pada sore hari untuk belajar agama dan mengaji. Selain itu informan GB berjualan bakpao di pagi hari untuk mengusahakan melanjutkan sekolahnya dengan biaya pendidikan yang dicari sendiri melalui berjualan untuk lanjut bersekolah dengan biaya pendidikan yang dia cari melalui berjualan bakpao.

4. Motivation

- a. Informan gb merasa bangga ketika melakukan perilaku yang diadopsi dari temannya, yaitu berjualan bakpao karena dapat membantu perekonomian keluarganya dan dapat menabung untuk melanjutkan pendidikannya dengan pernyataan "aku lek mole kerjo pak iki pak gae tuku rokok, buk iki buk gae belonjo belonjo".
- b. Informan GB mendapatkan hadiah berupa pujian oleh orang tuanya karena selalu bersyukur dan sabar, sehingga dia juga terhindar dari hukuman karena tidak menuntut orang tuanya untuk memberikan apa yang diinginkan.
- c. Informan GB ingin menjadi pegawai kantor yang berpenampilan rapih sehingga menjadi motivasi untuk melanjutkan pendidikannya.

Informan SY: 16 tahun

1. Attention

- a. informan SY menginginkan untuk lanjut sekolah dengan adanya pernyataan "kepingin lanjut sekolah" yang didapat dari model peran tetangga kosnya. Tetangga kos SY yang jauh lebih tua di atasnya menasihati SY untuk tetap melanjutkan sekolah untuk masa depannya nanti. Nasihat tetangga SY menjadi "attention" untuk belajar sosial SY karena SY berpikir bahwa nasehat tetangga kos bermanfaat bagi dirinya, dengan adanya pernyataan "aku mikirnya masnya bener mbak soale kan kerja butuh ijazah" sehingga belajar sosial kemauan untuk sekolah dipengaruhi oleh faktor status karena informan SY mengikuti saran dari tetangga kos yang memiliki ststus lebih tinggi karena lebih dewasa
- b. Informan SY memiliki cita cita bertemu keluarganya karena ia setiap hari melihat teman temannya yang diantar sekolah oleh orangtuanya dan mendapatkan dukungan oleh keluarganya, sedangkan informan SY tidak mendapatkan itu. Dengan pernyataan "dalam hal keluarga, keperluan sekolah, soal sekolah kek anaknya orang-orang berangkat sama orang tua sedangkan aku sendiri" dan "iri sama yang keluarganya mendukung".
- c. Bercita cita menjadi timnas karena informan SY tergabung dalam sekolah sepak bola dan klub sepak bola dikota malang serta terdapat dukungan dari pelatih dan gurunya untuk menjadi pesepak bola

2. Retention

- a. Informan SY bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menghidupi dan membiayai pendidikan dengan berjualan bakpao.

- b. Informan SY sering melihat teman temannya diantar sekolah oleh orang tuanya serta mendapat dukungan dari keluarganya yang tidak bisa didapatkan oleh informan SY. Dengan memahami kondisinya, belajar social ini dipengaruhi oleh kognitif dan faktor yang memengaruhi adalah tindakan yang dapat diperhatikan karena informan SY menangkap Tindakan yang diperhatikan yaitu teman temannya yang diantar sekolah dan didukung oleh keluarganya.
 - c. Pelatih dan guru informan SY yang sering memberikan *support*, perhatian, dan pujian menjadi pacuan informan SY untuk bercita cita menjadi pemain bola
3. Reproduction
- a. Informan SY berjualan bakpao dan menjadi atlet sepak bola untuk mendapat penghasilan yang diperuntukkan membayar sekolah dan kebutuhan hidupnya.
 - b. Informan SY berusaha untuk ikhlas dan kuat saat merasa ingin memiliki keluarga seperti temannya, sehingga pada tahap reproduction informan SY dapat mengontrol emosinya dari perilaku yang ditelaah diobservasi yang kemudian diolah oleh kognitifnya, informan SY memilih untuk Ikhlas karena dia paham akan kondisinya
 - c. Informan SY rajin mengikuti latihan sepak bola dan arahan dari pelatihnya sehingga informan SY sering mengikuti tournament dan memenangkannya
4. Motivation
- a. Informan SY berkeinginan untuk melanjutkan sekolah dengan berjualan bakpao dan menjadi atlet bola, sehingga terdapat motivasi menyelesaikan pendidikan untuk menunjang masa depannya nanti
 - b. Informan SY memperhatikan temannya yang diantar jemput dan mendapat support dari keluarganya ditanggapi dengan sabar dan Ikhlas serta menerima keadaan, sehingga informan SY dapat memahami dan mengontrol emosinya serta terdapat rasa bangga terhadap dirinya sendiri karna merasa bisa mandiri yang ditandai dengan pernyataan “ bangga mbak soale aku apa apa sendiri”.
 - c. Support dan perhatian dari guru dan pelatihnya menjadikan motivasi informan SY untuk terus berlatih dan bermain sepak bola

Informan VB: 14 tahun

1. Attantion
- a. Informan VB memiliki kendala ekonomi keluarga yang mengharuskannya untuk berhenti sekolah, akan tetapi dia tetap ingin bersekolah karena informan VB bercita cita menjadi polisi, informan VB menceritakan pada temannya karena dia dipaksa berhenti sekolah oleh orang tuanya, akan tetapi informan vb tidak mau karena ingin mencapai cita citanya. Teman informan vb menyarankan untuk

bekerja dan mengenalkan informan pada agen layang layang. Belajar social ini dipengaruhi oleh kesamaan karena teman informan sebaya dengan dirinya.

- b. Informan VB beberapa kali melihat orang tuanya bertengkar karena masalah ekonomi. Belajar social ini dipengaruhi oleh faktor tindakan yang beralasan karena informan mengambil tindakan yang didasari oleh alasan yaitu masalah ekonomi keluarga
- c. Informan VB harus menjual paling sedikit lima layang layang dan jika tidak dia akan dimarain dan terdapat pemotongan gaji. Faktor yang memengaruhi belajar sosial ini adalah konsekuensi dimana informan VB akan mendapat konsekuensi yang tidak menyenangkan

2. Retention

- a. Informan VB mengambil tawaran temannya untuk berjualan layang layang dengan pernyataan “dipikiran ku pas itu cuman gimana caranya aku sekolah”. dan “aku mikir gini mbak, lek aku ga sekolah yaopo cita-citaku ngkok.
- b. Informan VB ingin membantu ekonomi keluarganya
- c. Informan VB menghindari konsekuensi buruk

3. Reproduction

- a. Informan VB berjualan layang layang untuk membiayai sekolahnya
- b. Hasil jualan informan VB diberikan kepada ayahnya untuk membeli rokok dan diberikan pada ibunya untuk membeli beras dengan pernyataan “ seneng mbak, uange bisa buat bayar sekolahku sama takasikan ke orang tuaku buat beli beras” dan “buat sekolah sama dikasih ibuk buat belanja, kalo ayah dibeliin rokok”
- c. Informan VB menjajakan jualanya untuk mencapai target dengan berkeliling ketempat lain dan memilih pulang lebih larut, sesuai dengan pernyataan “biasane aku keliling ke tempat-tempat lain yang gaperna aku jualan disitu sih mbak, sama aku pulangnye lebih malem dari biasanya”.

4. Motivation

- a. Informan VB berjualan agar dapat bersekolah dan mencapai cita citanya
- b. Informan VB merasa bangga Ketika dapat mmbantu ekonomi keluarganya dengan bekerja
- c. informan VB memiliki motivasi untuk mencapai target supaya tidak terjadi pemotongan upah dan konsekuensi buruk lainnya.

Faktor belajar sosial pekerja anak

A. Informan GB : 13 Tahun

Belajar sosial informan GB dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor kesamaan dalam memilih keputusan bekerja karena informan GB mengamati temannya yang sama sama putus sekolah mencari pemasukan dengan berjualan bakpao
2. Faktor status dalam belajar sosial emosionalnya, karena informan GB meniru ayahnya yang selalu sabar dan bersyukur. Model peran yang diadaptasi memiliki status yang lebih tinggi dalam keluarga
3. Faktor status terdapat pada informan GB dalam mengadaptasi cita-citanya. Informan GB memperhatikan pekerja kantor yang memiliki penampilan rapih sehingga informan GB menginginkan menjadi seperti model peran yang diperhatikannya.

B. Informan SY: 16 Tahun

Belajar sosial informan SY dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor status dalam keinginan untuk lanjut sekolah karena dipengaruhi oleh tetangga kosnya yang jauh lebih dewasa dari informan SY
2. Faktor yang memengaruhi informan SY dalam belajar sosial mengelola emosinya adalah faktor tindakan yang dapat diperhatikan karena informan SY memperhatikan teman temannya yang mendapat dukungan dan diantar jemput orang tuanya sedangkan dirinya tidak, sehingga dengan kognitifnya informan SY mengelola emosinya dan menjadikan dirinya sabar serta mengerti dan memahami keadaan
3. Faktor status karena informan SY mendapat motivasi dan arahan dari guru serta pelatihnya untuk melanjutkan menjadi pemain sepak bola

C. Informan VB: 14 Tahun

Belajar sosial informan VB dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor kesamaan dalam mengambil keputusan bekerja karena menginginkan melanjutkan pendidikannya untuk mencapai cita-citanya, informan VB mengikuti temannya yang menyarankan berjualan
2. Informan VB ingin membantu perekonomian keluarganya karena sering melihat orang tuanya bertengkar karena masalah ekonomi, sehingga faktor yang memengaruhi belajar sosial informan VB dalam masalah ini adalah tindakan yang beralasan
3. Informan VB akan mendapat konsekuensi buruk seperti dimarahi dan mendapat potongan upah ketika penjualannya tidak memenuhi target, sehingga informan VB memilih berkeliling ke tempat lain dan pulang lebih larut. Dalam tindakan ini belajar sosial informan VB dipengaruhi oleh konsekuensi, sehingga informan VB berupaya agar tidak mendapat konsekuensi buruk.

KESIMPULAN

Proses belajar sosial pekerja anak untuk mengadaptasi model peran dengan proses kognitifnya. Ketiga informan mengalami empat proses belajar sosial dimulai dari attention, retention, reproduction, hingga motivation. Pekerja anak mengelola Tindakan yang akan diadaptasi melalui model peran dengan kognitifnya untuk menyesuaikan dengan kondisinya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, sehingga semakin banyak punishment atau hukuman akan sedikit peluang untuk meniru tindakan yang ditangkap, begitupun sebaliknya. Dengan belajar sosial ketiga informan dapat beradaptasi dengan hak yang tidak didapatkan serta permasalahan yang dihadapi. Proses belajar sosial melalui kognitif dan lingkungannya, pekerja anak mengupayakan pendidikannya dengan bekerja serta dapat mengontrol emosionalnya dan menerima keadaan ketika tidak mendapatkan haknya.

Ketiga informan memiliki faktor yang berbeda dalam memengaruhi belajar sosialnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan kondisi dan masalah yang dihadapi informan.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja menurut provinsi (Persen), 2020-2022. Jakarta. <https://www.bps.go.id/indicator/6/2008/1/persentase-dan-jumlah-anak-usia>. Diakses tanggal 27 Juni 2023.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2023. Pekerja Usia 15-17 tahun berdasarkan sektor pertanian, manufaktur, dan jasa di Kota Malang. Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Ketenagakerjaan Kota Malang. 2022. Malang, Jawa Timur <https://malangkota.bps.go.id/publication>. Diakses tanggal 27 Juni 2023.
- Firmansyah, M., & Akbar, R. (2023). Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hanurawan, F. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Istiadah, F. N. (2020). Teori-teori belajar dalam pendidikan. edu Publisher.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91-103.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Sinthania, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka.
- Rahyubi, H. (2012). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik. Bandung: Nusa Media.
- Satava, O., Nuraini, A., Fitriani, S. N., Maesaroh, S., Miyzaana, T. A. F., Agustin, T., & Marini, A. (2023). Relevansi Media Virtual Reality Dengan Teori Albert Bandura Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(2), 51-60.

Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48-55.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.